

## PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI DI SMP 002 MALINAU BARAT

Dwi Mega Selfiana<sup>1</sup>, Widya Astutik<sup>\*2</sup>, Ridha Wahyuni<sup>3</sup>, Risnawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda

Email: [dwimegaselfiana6@gmail.com](mailto:dwimegaselfiana6@gmail.com), [widya@itkeswhs.ac.id](mailto:widya@itkeswhs.ac.id)

### Abstrak

Pernikahan usia dini masih menjadi masalah kesehatan reproduksi remaja yang berdampak terhadap kesehatan fisik, psikologis, pendidikan, dan sosial ekonomi. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan usia dini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya angka pernikahan usia muda. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini di SMP 002 Malinau Barat. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan metode quasi experimental melalui pendekatan one group pretest-posttest design. Sampel penelitian berjumlah 33 responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur sebanyak 18 item pertanyaan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (42,4%), sedangkan setelah intervensi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 30 responden (90,9%). Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai p-value 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini di SMP 002 Malinau Barat. Pendidikan kesehatan reproduksi efektif meningkatkan pengetahuan remaja sehingga perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Pendidikan, Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan, Remaja, Pernikahan Usia Dini

### Abstract

*Early marriage remains a reproductive health problem among adolescents affecting physical, psychological, educational, and socio-economic conditions. Low adolescent knowledge regarding the impacts of early marriage is one of the factors contributing to the high prevalence of early marriage. This study aimed to determine the effect of reproductive health education on adolescents' knowledge regarding early marriage at SMP 002 Malinau Barat. This study used a quantitative quasi-experimental method with a one group pretest-posttest design. The sample consisted of 33 respondents selected using stratified random sampling. The research instrument used a structured questionnaire consisting of 18 items. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that before the intervention most respondents had sufficient knowledge (42.4%), while after reproductive health education most respondents had good knowledge (90.9%). The Wilcoxon test showed a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a significant effect of reproductive health education on adolescents' knowledge regarding early marriage. Reproductive health education effectively improves adolescent knowledge and should be implemented continuously in schools.*

*Keywords: Education, Reproductive Health, Knowledge, Adolescents, Early Marriage*

## 1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini menjadi masalah kesehatan reproduksi dengan prevalensi tinggi di Indonesia. Pernikahan usia dini dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, persalinan prematur, anemia, hingga kematian ibu dan bayi [1]. Selain itu, remaja yang menikah dini cenderung mengalami putus sekolah dan keterbatasan kesempatan ekonomi [2]. Faktor yang mempengaruhi tingginya angka pernikahan usia dini meliputi rendahnya pendidikan, kurangnya akses informasi kesehatan reproduksi, budaya, kondisi ekonomi, dan pengaruh

lingkungan sosial [3]. Pendidikan kesehatan reproduksi dipandang sebagai salah satu upaya efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pernikahan usia dini. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak negatif pernikahan usia dini. Pendidikan kesehatan dapat membantu remaja memahami kesiapan fisik, mental, dan sosial sebelum memasuki kehidupan berkeluarga [4]. Penelitian Rahmawati et al. menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pendewasaan usia perkawinan [5].

Dampak pernikahan dini bagi kesehatan sendiri ialah beresiko meningkatnya kematian ibu dan bayi, komplikasi kehamilan (preeklamsia, perdarahan, anemia, partus lama, ketuban pecah) dan risiko penularan penyakit menular seksual, risiko kanker serviks [6]. Pernikahan dini juga erat kaitannya dengan stunting dimana pertumbuhan dan perkembangan anak tidak sesuai pada umurnya. Hal ini berhubungan dengan kehamilan pada masa remaja yang beresiko pada lemahnya janin saat kehamilan. Dalam hal ini masalah yang dihadapi adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait pernikahan usia dini, khususnya dampaknya secara kesehatan fisik maupun mental yang bisa mengakibatkan perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga pasangan muda [7].

Peran bidan untuk menyikapi fenomena pernikahan dini adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja termasuk tema Pendewasaan usia Perkawinan (PUP). Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan remaja sehingga terjadi perubahan perilaku setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Pendewasaan usia perkawinan (PUP) menurut BKKBN adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. PUP sendiri merupakan bagian dari program BKKBN. Hal ini sejalan dengan panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang menekankan pentingnya peran bidan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja sebagai upaya mencegah pernikahan dini [8].

Pendidikan kesehatan adalah upaya sadar untuk menimbulkan perubahan tingkah laku hidup sehat, baik lingkungan masyarakat dan sosial. Pendidikan kesehatan sangat diperlukan sebagai dasar untuk kegiatan dalam kesehatan masyarakat menuju masyarakat sehat jasmani, rohani, sosial dan ekonomi. Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang mana program Pendewasaan Usia Perkawinan berada dalam kesatuannya. Informasi yang diberikan berupa cara menjaga kesehatan organ reproduksi remaja, pencegahan terhadap perilaku seks bebas pada remaja dan risiko pernikahan usia dini. Oleh karena itu, perlu dikembangkan program dan kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi yang tepat agar tumbuh kesadaran yang tinggi, peningkatan pengetahuan yang berbobot, kemauan dan tingkah laku yang semakin berbudaya baik [5]. Penelitian yang dilakukan oleh Salma (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 65,8% responden tidak mengetahui batas minimal usia menikah yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan di Indonesia, yaitu 19 tahun untuk laki-laki maupun perempuan [9]. Studi lainnya oleh Aprianti (2022) di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kembar mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang pernikahan dini secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini [10]. Hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang PUP.

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara tahun 2023 mencatat sebanyak 716 perempuan dan 174 laki-laki menikah pada usia di bawah 19 tahun. Di Kabupaten Malinau, remaja usia 15–19 tahun yang pernah menikah mencapai 1,49% pada perempuan dan 1,26% pada laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan usia dini menjadi

permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Rata-rata pasangan menikah tersebut adalah dari kalangan pelajar yang memutuskan untuk berhenti sekolah karena beberapa alasan seperti sengaja ingin menikah atau karena kasus kehamilan yang tidak diinginkan [11]. Puskesmas Sesua mencatat sebanyak 9 kehamilan dan 4 persalinan terjadi pada usia 15-19 tahun selama tahun 2023. Data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan dari Dinas pendidikan menyatakan bahwa jumlah siswa SMP terbanyak wilayah Puskesmas Sesua adalah SMP 002 Malinau Barat dengan jumlah seluruhnya 99 siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini di SMP 002 Malinau Barat Tahun 2025.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi experimental melalui pendekatan *one group pretest-posttest design*. Penelitian dilakukan di SMP 002 Malinau Barat pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP 002 Malinau Barat. Sampel penelitian berjumlah 33 responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Kriteria inklusi meliputi siswa yang bersedia menjadi responden dan hadir selama penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur sebanyak 18 item pertanyaan mengenai pernikahan usia dini dan kesehatan reproduksi. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Tahapan penelitian terdiri dari pretest, lalu pemberian pendidikan kesehatan reproduksi, dan posttest. Materi pendidikan kesehatan meliputi pengertian pernikahan usia dini, faktor penyebab, dampak kesehatan reproduksi, serta pentingnya pendewasaan usia perkawinan. Metode penyampaian menggunakan ceramah interaktif dan diskusi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi responden dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak berdistribusi normal. Penelitian telah memperoleh izin etik dari ITKES Wiyata Husada Samarinda dan izin penelitian dari SMP 002 Malinau Barat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan siswa Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

| Tingkat Pengetahuan | Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan |        |
|---------------------|--|--------|
|                     | F                                      | %      |
| Baik                | 11                                     | 33,4 % |
| Cukup               | 14                                     | 42,4 % |
| Kurang              | 8                                      | 24,2 % |
| Jumlah              | 33                                     | 100%   |

Sumber: Data Primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan lebih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup terkait dengan pernikahan usia dini, hal tersebut dibuktikan dari nilai *pretest* bahwa tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (42,4%). Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMP 002 Malinau Barat memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai pernikahan usia dini sebanyak 42,4%, dengan hanya 33,4% yang memiliki pengetahuan baik dan 24,2% tergolong kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, masih terdapat kesenjangan pemahaman remaja

terhadap risiko pernikahan dini serta pentingnya pendewasaan usia perkawinan. Kondisi ini sejalan dengan studi Salma (2021), yang menemukan bahwa mayoritas remaja belum memahami batas usia minimal pernikahan dan dampak negatif dari pernikahan dini [9]. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan keputusan menikah di usia muda tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan, psikologis, dan sosial ekonomi [12].

Pengetahuan yang belum optimal dapat disebabkan oleh terbatasnya akses informasi, kurangnya keterlibatan orang tua dan sekolah dalam edukasi reproduksi, serta minimnya intervensi formal dari institusi kesehatan. Seperti dijelaskan oleh Winarno (2024), faktor pendidikan dan lingkungan sangat mempengaruhi pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi dan perencanaan pernikahan [3]. Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan ketidaktahuan remaja putri mengenai dampak dari pernikahan dini. Remaja enggan untuk mencari tahu mengenai masalah Kesehatan khususnya pernikahan dini. Mereka cenderung lebih mengutamakan kecantikan dibanding kesehatan tubuh, selain enggannya mencari informasi tentang kesehatan terutama tentang dampak pernikahan usia dini, remaja yang memiliki pengetahuan kurang bisa disebabkan karena informasi tersebut belum sampai diinformasikan kekalangan remaja, sehingga dipastikan responden tidak mengetahui tentang pernikahan dini [13].

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan siswa Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan tentang pernikahan usia dini

| Tingkat Pengetahuan | Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan |        |
|---------------------|--|--------|
|                     | F                                      | %      |
| Baik                | 30                                     | 90,9 % |
| Cukup               | 2                                      | 6,1 %  |
| Kurang              | 1                                      | 3 %    |
| Jumlah              | 33                                     | 100%   |

Sumber: Data Primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat perubahan tingkat pengetahuan responden tentang pernikahan usia dini setelah diberikannya penyuluhan yaitu pengetahuan baik sebanyak 30 responden (90,9%) dan pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (6,1%). Setelah intervensi berupa pendidikan kesehatan reproduksi, terdapat peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan responden. Sebanyak 30 (90,9%) responden memiliki pengetahuan yang baik, sisanya memiliki pengetahuan cukup sebanyak 2 (6,1%) responden dan sebanyak 1 (3,0%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait pernikahan usia dini.

Peningkatan ini selaras dengan hasil penelitian Rahmawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi, terutama yang dilakukan secara interaktif dan relevan dengan konteks lokal, dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan [14]. Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini berupa ceramah dan media edukasi berbasis kurikulum BKKBN terbukti memberikan hasil positif dalam waktu singkat. Pendidikan kesehatan juga dapat menanamkan kesadaran akan konsekuensi negatif dari pernikahan dini, seperti risiko kehamilan pada usia muda, putus sekolah, dan kemiskinan antar generasi [15].

Tabel 3 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Usia Dini

|                | N  | Mean Ranks | Z                   | Sum of Ranks | P value |
|----------------|----|------------|---------------------|--------------|---------|
| Negative Ranks | 0  | 0.00       |                     | 0.00         |         |
| Positive Ranks | 20 | 10.50      |                     | 210.00       |         |
| Ties           | 13 |            | -4,099 <sup>b</sup> |              | 0.000   |
| Total          | 33 |            |                     |              |         |

Sumber: Data Primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis data menggunakan *uji wilcoxon signed rank test* diketahui bahwa nilai *Z* hitung *uji wilcoxon signed rank test* sebesar -4,099. Nilai *Z* hitung negatif (-) menunjukkan bahwa rata-rata sebelum Pendidikan kesehatan lebih rendah dari pada rata-rata sesudah pemberian Pendidikan kesehatan. Nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini. Temuan ini mendukung hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan menolak hipotesis nol ( $H_0$ ).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai positive ranks sebanyak 20 siswa yang berarti terdapat 20 orang dengan pengetahuan yang mengalami perubahan/peningkatan kategori pengetahuan. Sedangkan hasil 13 ties yang berarti terdapat 13 orang tidak mengalami perubahan Tingkat pengetahuan, akan tetapi berdasarkan analisis peneliti meskipun kategori pengetahuan tidak berubah namun terdapat peningkatan jumlah skor pengetahuan yang didapat. Pendidikan kesehatan reproduksi terbukti menjadi salah satu pendekatan paling efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja terhadap isu-isu krusial seperti pernikahan dini, hak kesehatan reproduksi, dan kesiapan berkeluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Aprianti (2022) yang menyatakan bahwa edukasi melalui media interaktif seperti ceramah, video, maupun buku panduan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja [10]. Dengan demikian, pelibatan aktif pihak sekolah dan tenaga kesehatan dalam pendidikan reproduksi remaja menjadi strategi penting untuk pencegahan pernikahan usia dini, khususnya di wilayah dengan prevalensi pernikahan dini yang tinggi seperti Kabupaten Malinau.

Hal ini dikarenakan responden belum mendapatkan informasi terkait tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang merupakan upaya pemerintah untuk menekan angka pernikahan dini yang memberikan banyak dampak negative bagi generasi. Responden juga belum mendapatkan pendidikan kesehatan terkait dengan kesehatan reproduksi, seks pranikah baik dari keluarga, pihak akademik, maupun petugas kesehatan, dan kebanyakan responden mendapatkan informasi tentang bahaya seks pranikah yang merupakan penyebab utama pernikahan di usia muda ini diperoleh dari televisi, sosial media dan teman sebaya. Pengetahuan remaja yang rendah akan mempengaruhi rasionalitas remaja untuk menolak ajakan melakukan hubungan seksual karena tidak didukung dengan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi khususnya remaja tidak mampu mempertimbangkan akibat-akibat yang terjadi akibat hubungan seksual. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi akan cenderung mencari alternative kegiatan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Dari penelitian, didapatkan responden mempunyai asumsi yang kurang tepat terkait dengan usia yang baik/ideal bagi wanita untuk menikah dan melahirkan adalah usia 20-35 tahun. Asumsi responden melahirkan di usia kurang dari 20 tahun masih tergolong banyak sebab mereka melihat orang-orang terdekat mereka yang melahirkan diusia kurang dari 20 tahun dalam keadaan baik-baik saja. Setelah diberikan intervensi Pendidikan kesehatan dengan

penjelasan bahwa diusia lebih dari 20 tahun kematangan seorang perempuan baik untuk melahirkan, baik dari segi fisik, psikis, maupun kesehatan alat reproduksi sehingga meminimalisir terjadinya resiko yang tidak diinginkan terjadi pada saat melahirkan. Pengetahuan responden menjadi meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan reproduksi, yang dibuktikan melalui hasil uji Wilcoxon dengan nilai  $p = 0,000$ . Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salma (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara bermakna terhadap isu pendewasaan usia perkawinan. Dalam penelitiannya, intervensi dilakukan melalui diskusi kelompok dan media audiovisual, yang terbukti efektif dalam menyampaikan informasi yang relevan dan menarik bagi remaja. Hasil penelitian Madinah memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa pendekatan edukatif yang tepat sasaran sangat penting dalam membangun pemahaman remaja terhadap risiko pernikahan dini.

Selain itu, kesesuaian juga ditemukan pada studi Rahmawati et al. (2022) yang menemukan bahwa penyampaian informasi yang terstruktur dan mudah dipahami mampu meningkatkan sikap dan pengetahuan remaja secara signifikan. Walaupun metode penyampaian berbeda, yakni menggunakan buku dibandingkan dengan ceramah langsung seperti dalam penelitian ini, kedua pendekatan tersebut sama-sama menekankan pentingnya akses informasi yang memadai dan relevan terhadap kondisi usia remaja.

Penelitian Nisa et al. (2022) juga mendukung temuan ini. Dalam penelitiannya, ia mengevaluasi efektivitas kampanye "Jo Kawin Bocah" terhadap peningkatan pemahaman siswa SMP di Jawa Tengah. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai bahaya pernikahan dini setelah kampanye dilakukan [16]. Meskipun pendekatan kampanye berbeda dengan penyuluhan langsung yang dilakukan pada penelitian ini, inti dari keduanya adalah penyampaian informasi yang mampu membentuk kesadaran remaja terhadap pentingnya menunda usia perkawinan.

Penyampaian Pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah, sesi tanya jawab sehingga dapat terbentuk komunikasi dua arah yang bagus dengan responden mengenai apa yang belum dipahami dan rasa penasaran pada diri responden tentang pernikahan usia dini. Alat bantu yang digunakan peneliti untuk menyampaikan Pendidikan kesehatan adalah slide power point. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi, yang dibuktikan melalui uji statistik Wilcoxon dengan nilai  $p = 0,000$ . Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh nyata dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pernikahan usia dini. Pendidikan kesehatan yang diberikan dalam bentuk ceramah interaktif, didukung oleh media PowerPoint, mampu menarik perhatian siswa dan menyampaikan informasi dengan jelas, sehingga terjadi peningkatan pada aspek kognitif responden.

Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja tidak hanya memberikan pengetahuan tentang organ dan fungsi reproduksi, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis terhadap konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak sehat, termasuk risiko pernikahan usia dini. Pernikahan usia dini merupakan salah satu materi penting yang secara langsung berkaitan dengan masa depan remaja, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi, maupun psikososial. Ketika remaja memahami risiko pernikahan dini seperti tingginya angka kematian ibu, komplikasi kehamilan, putus sekolah, hingga kesulitan ekonomi, mereka akan lebih sadar pentingnya menunda usia pernikahan hingga mencapai usia yang matang secara fisik dan mental [17].

Temuan ini konsisten dengan teori Lawrence Green dalam model Health Belief Model, yang menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan akan meningkatkan persepsi individu terhadap risiko, manfaat, dan hambatan terhadap suatu perilaku. Dalam konteks ini, remaja yang mendapatkan pendidikan kesehatan akan memiliki persepsi yang lebih kuat terhadap pentingnya menunda pernikahan dan lebih sadar akan dampak jangka panjang dari keputusan tersebut. Selain itu, keberhasilan pendidikan kesehatan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik usia remaja. Pendekatan ceramah dan diskusi memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, di mana siswa dapat bertanya, menanggapi, dan mendiskusikan isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu. Hal ini membantu membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan hanya membaca materi secara mandiri.

Secara lokal, pelaksanaan pendidikan kesehatan di SMP 002 Malinau Barat juga menjadi bentuk kolaborasi antara sektor pendidikan dan kesehatan dalam menjawab tantangan tingginya angka pernikahan usia dini di Kalimantan Utara. Data dari BPS (2023) menunjukkan bahwa Kabupaten Malinau memiliki prevalensi remaja yang pernah menikah cukup tinggi. Oleh karena itu, intervensi berbasis sekolah sangat strategis dalam menjangkau kelompok usia remaja yang masih duduk di bangku SMP. Peningkatan pengetahuan remaja setelah intervensi juga memberikan dampak positif terhadap kesiapan remaja dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kehidupan berkeluarga di masa depan. Dalam jangka panjang, remaja yang memiliki pemahaman baik tentang pernikahan usia dini cenderung akan menunda pernikahan, menyelesaikan pendidikan, dan mempersiapkan diri secara ekonomi, sosial, dan emosional sebelum memasuki kehidupan berumah tangga [15].

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara tepat sasaran dan berkelanjutan terbukti mampu menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran remaja mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan, serta menjadi salah satu upaya preventif terhadap dampak negatif pernikahan usia dini. Pendidikan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan. Kesamaan temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif yang terstruktur dan sistematis untuk mencegah pernikahan dini, khususnya di daerah dengan prevalensi pernikahan usia muda yang masih tinggi seperti Malinau Barat.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan kesehatan reproduksi terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini di SMP 002 Malinau Barat. Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 42,4%, sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar responden mengalami peningkatan menjadi kategori baik sebesar 90,9%. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), sehingga terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan media presentasi efektif meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak kesehatan, sosial, psikologis, dan ekonomi akibat pernikahan usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis sekolah dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam menekan risiko pernikahan usia dini pada remaja.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Ahmad, N. Fitriyah, and A. Lestari, "Risiko Kehamilan Remaja Terhadap Kesehatan Ibu dan Bayi," *Jurnal Kebidanan Indonesia*, vol. 15, no. 1, pp. 44–52, 2024.
- [2] Rahmawati, H., & Nugroho, E. (2020). Pendidikan dan Ekonomi: Faktor Dominan dalam Menunda Usia Pernikahan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 11(2), 77–84
- [3] Winarno, R. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dan akses informasi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Kesehatan (JAMAN)*, 5(1), 22–29.
- [4] BKKBN, *Pendewasaan Usia Perkawinan*, Jakarta: BKKBN, 2023.
- [5] A. Rahmawati and R. Nugroho, "Pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja," *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, vol. 13, no. 2, pp. 120–128, 2022.
- [6] Sistiarani, C., Hariyadi, B., and Wahyuningsih, "Risiko kesehatan reproduksi pada remaja dengan pernikahan usia dini," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 15, no. 2, pp. 85–92, 2020.
- [7] Muhajarah, K., & Fitriani, E. Edukasi Stop Pernikahan Dini Melalui Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2268, 2022.
- [8] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Pendewasaan Usia Perkawinan*. Jakarta: BKKBN, 2023.
- [9] Salma, N., "Hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan sikap terhadap pernikahan dini," *Jurnal Kebidanan Indonesia*, vol. 12, no. 1, pp. 14–20, 2021.
- [10] N. F. Aprianti, "Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang pernikahan dini terhadap sikap remaja," *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, vol. 3, no. 3, pp. 123–128, 2022.
- [11] Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara, *Statistik Pernikahan Usia Dini Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2023*. Tanjung Selor: BPS Kaltara, 2023.
- [12] R. Aini and S. N. Ain, "Pendidikan kesehatan pada remaja tentang pendewasaan usia perkawinan," *Indonesian Journal of Community Dedication*, vol. 4, no. 2, pp. 42–47, 2022.
- [13] Rahmadi, A., et al. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penyesuaian Diri Remaja Putri Menghadapi Masa Pubertas. *Jurnal Kesehatan*, 2020.
- [14] Rahmawati, A., Redjeki, E. S., Gayatri, R. W., & Wardani, H. E. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan Media Buku Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Karang Taruna Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Sport Science and Health*, 4(8), 724–730.
- [15] A. Zulmi, D. Prasetyo, and R. Setiawan, "Pengaruh umur kawin pertama terhadap tingkat fertilitas wanita usia subur di Provinsi Banten berdasarkan analisis lanjut SDKI 2017," *Jurnal Demografi Indonesia*, vol. 17, no. 1, pp. 33–41, 2022.
- [16] Nisa, J., Prastiwi, R. S., Andari, I. D., & Fitriyaningsih, D. Peningkatan Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Melalui Pengenalan Gerakan Jo Kawin Bocah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 1850, 2022.
- [17] Ahmad, R., Fitriyah, N., & Lestari, A. *Risiko Kehamilan Remaja Terhadap Kesehatan Ibu dan Bayi*. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 44–52, 2024.

- [18] N. F. Aprianti, "Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang pernikahan dini terhadap sikap remaja," *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, vol. 3, no. 3, pp. 123–128, 2022.